

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang “ Studi Kinerja Guru Kelas V Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Alat Penilaian Non Tes Bidang Studi IPS Berdasarkan Kurikulum 1994 “. Sesuai dengan maksud yang terkandung dalam pelaksanaan penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tindakan atau yang oleh Hopkins (1993) disebut penelitian tindakan (Action Research) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari makna yang melatarbelakangi kinerja guru ,sehingga akan diperoleh tingkat pemahaman masalah atau situasi yang ada di lapangan, khususnya dalam pelaksanaan penilaian non tes.

Penelitian tindakan (Educational Action Research) menurut Hopkins (1993 : 32) adalah menggabungkan suatu tindakan yang sesungguhnya (substantif) dengan prosedur penelitian. Terdapat tiga definisi tentang penelitian tindakan, yaitu *pertama* : Ditujukan untuk memberikan kontribusi terhadap perhatian praktis tentang manusia dalam situasi problematik yang akan segera muncul dan tujuan ilmu pengetahuan sosial dengan cara bekerja sama dalam kerangka etis yang dapat diterima dan saling menguntungkan (Rapoport, 1970)

Pengertian *kedua* dikemukakan oleh Stephen Kemmis (1983) yang menyatakan, penelitian tindakan adalah suatu penelitian dengan pemikiran sendiri (self-reflective) tentang para peserta dalam situasi sosial (termasuk situasi pendidikan) dengan tujuan untuk meningkatkan rasionalitas dan kebenaran tentang (a) tindakan sosial dan pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang tindakan tersebut, dan © situasi dimana tindakan-tindakan itu dilaksanakan. Hal ini merupakan tindakan yang ditertibkan oleh suatu penyelidikan, suatu usaha pribadi dalam memahami proses peningkatan profesional.

Pengertian ketiga, dikemukakan oleh Dave Ebbutt (1983), yang menyatakan” Studi sistematis tentang usaha meningkatkan tindakan pendidikan oleh kelompok

peserta dengan memanfaatkan tindakan praktis mereka asendiri dan pemikiran mereka sendiri tentang dampak/pengaruh tindakan-tindakan mereka”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis berkesimpulan, bahwa *penelitian tindakan* (Educational Action Research) merupakan paduan antara prosedur penelitian dan tindakan substantif. Sebagai *prosedur penelitian*, penelitian tindakan mempunyai ciri adanya suatu kajian reflektif diri secara inquiry, partisipasi diri dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan.

Penelitian tindakan sebagai *tindakan substantif* mempunyai ciri adanya intervensi dalam skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan kealamiahannya latar. Sekalipun ada intervensi dalam skala kecil, namun tidak mengganggu program pokok dari guru dan dilakukan dengan pelan tetapi pasti, sehingga orang yang diintervensi tersebut tidak merasakan, bahwa sesungguhnya dia sedang menerima program-program inovasi, sehingga lama kelamaan tanpa dia sadari, dia akan melaksanakan program-program inovasi.

Secara aksiologis, penelitian tindakan merupakan pendekatan yang bersifat instrumental yang dikembangkan berdasarkan pada prinsip “an action grounded philosophy of practitioner-centered research” (Mc.Niff,1992:xvii), di mana pengaplikasian suatu *tindakan* langsung ditujukan pada kepentingan pratis di lapangan, jadi bukan untuk kepentingan teoritis. Dilakukannya pengaplikasian secara langsung di kelas, bertujuan agar guru di lapangan sebagai pratisi dapat memperoleh berbagai masukan yang berkaitan dengan pengembangan program pembelajaran yang dikembangkannya, sehingga setelah dilakukan berbagai tindakan proses pembelajaran akan semakin meningkat kualitasnya.

Penelitian tindakan yang dilakukan guru peneliti merupakan bentuk valid dari suatu penelitian, karena rumusan hipotesis yang dihasilkannya mengikuti proses inquiry yang ketat dan berdasar data yang aplikatif (Hopkins, 1993), oleh karena itu :

- a. Argumen dan buktinya dapat diuji
- b. Tidak tergantung semata-mata pada kefasihan pengungkapan dan paparan logis
- c. Menghindari kesalahan sumber yang berakibat timbulnya kemungkinan kesalahan dalam konklusi
- d. Bisa berspekulatif, bebas berkreasi dan berdaya cipta.

Stenhouse (1984) menyatakan, penelitian kelas sangat berguna sebagai perangkat pengujian gagasan-gagasan kurikulum, karena itu guru peneliti berperan sebagai pembuat keputusan atau peneliti pendidikan. Penelitian kelas sebagai wahana reformasi kurikulum dan pengembangannya.

Tujuan dilakukan penelitian tindakan adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja guru SD, khususnya yang berkenaan dengan pengembangan dan penggunaan serta pelaksanaan penilaian di kelasnya masing-masing. Hal ini dikarenakan, bahwa penelitian tindakan merupakan self evaluation bagi guru, karena dengan melakukan penelitian tindakan guru dapat mengetahuisampai sejauhmana ketepatan prosedur penilaian yang selama ini dilakukannya. Setelah mengetahui kelemahan atau kekurangannya, maka guru akan berupaya untuk memperbaikinya.

Karakteristik penelitian tindakan, menurut Suyanto (1996/1997 : 6) mengandung dua karakteristik, yaitu dilihat dari problem, yaitu berawal dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru dan dilihat dari bentuk, yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas.

Berpola pada pendapat di atas, penelitian tindakan yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan atau metode *kualitatif naturalistik* yang semula digunakan dalam penelitian etnografis kemudian berkembang dan ternyata dapat digunakan dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan (Nasution, 1988 : 1).

Penggunaan pendekatan kualitatif naturalistik dalam konteks penelitian tindakan, bermakna bahwa upaya peneliti dan guru mengeksplorasi dan atau mengintervensi situasi sosial kelas melalui program pengembangan tindakan yang senantiasa bertolak dari informasi aktual langsung dari sumber pertama, yaitu guru. Berkaitan dengan fokus penelitian, maka alasan digunakannya metode kualitatif naturalistik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis kinerja guru SD kelas V dalam mengimplementasikan alat-alat penilaian non test sebagaimana dituntut oleh kurikulum IPS SD 1994.

2. Penelitian ini juga berfokus pada kinerja guru dalam mengimplementasikan alat-alat penilaian non tes yang dilakukan guru-guru SD Kelas V dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Kegiatan implementasi penilaian non tes dalam IPS ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sebagaimana karakteristik kualitatif yang dikemukakan Bogdan and Biklen (1982 : 28) yaitu *Qualitative Research are concerned with process rather than simply outcomes or product*. Penekanan kualitatif pada proses secara khusus memberi keuntungan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini juga merupakan penelitian kelas yang mengambil sampel hanya pada kelas tertentu saja, sehingga pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling tepat untuk digunakan.

B. Subyek yang diteliti

Pelaksanaan penelitian kualitatif sifatnya purposif, dalam arti pemilihan subyek akan sangat dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai. Oleh karenanya dalam penentuan subyek akan diteliti seringkali merupakan pemilihan subyek awal yang sangat bergantung kepada pemilihan informan dan keragaman fenomena yang dipelajari.

Penentuan SDN III Banjarsari dan SDN III Gegerkalong berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Secara geografis SDN III Banjarsari terletak di pusat kota, yang bersebelahan dengan Polwiltabes, dan Universitas Parahyangan serta di depannya merupakan pusat pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung, yaitu Kantor Walikota dan DPRD II. Sedangkan SDN III Gegerkalong terletak di sekitar pemukiman penduduk dan agak ke dalam, walaupun berbatasan dengan SMPN 29 Bandung.
2. Latar Belakang sosial ekonomi orang tua siswa SDN III Banjarsari dapat dikelompokkan kedalam kelas ekonomi menengah ke atas, termasuk status sosialnya di masyarakat. Sedangkan status sosial ekonomi orang tua siswa SDN III Gegerkalong sebagian besar adalah buruh, sehingga diklasifikasikan berada pada kelas menengah ke bawah.

3. Perolehan prestasi akademik siswa SDN III Banjarsari dilihat dari NEM rata-rata di atas 7. Sedangkan siswa SDN III Gegerkalong NEM nya masih ada yang di bawah 7.
4. Pendidikan guru SDN III Banjarsari yang berjumlah 8 orang dengan kualifikasi Sarjana 2 orang, D3 , satu orang dan D2 lima orang, sedangkan guru di SDN III Gegerkalong berjumlah 5 orang (termasuk Kepala Sekolah) dengan kualifikasi pendidikan sarjana 1 orang dan yang lainnya SPG.

Hasil kajian terhadap karakteristik sebagaimana disebutkan di atas, penulis berasumsi bahwa di SDN III Banjarsari akan terjadi penampilan proses pembelajaran dengan baik, sebaliknya di SDN III Gegerkalong akan terjadi proses pembelajaran yang biasa-biasa saja.

Berdasarkan pendekatan kualitatif naturalistik, maka yang dijadikan subyek penelitian tindakan adalah hal, peristiwa dan situasi yang diobservasi (Nasution, 1988 : 43). Situasi sosial mengandung tiga unsur, yakni adanya tempat, pelaku dan kegiatan.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan atas judgment tentang kualifikasi Sekolah Dasar yang ada di Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung, yaitu berdasarkan SD yang "Favorit" dalam arti mempunyai mutu yang bagus dan diakui oleh masyarakat. Satu lagi adalah SD yang "biasa-biasa saja" dalam arti tidak termasuk SD favorit.

Penentuan dua sekolah sesuai dengan tujuan penelitian, dan hal ini tidak menyalahi prosedur penelitian kualitatif, sebagaimana dikatakan oleh Nasution (1988 : 54-56), bahwa populasi tergantung pada konsep yang digunakan serta pada unit analisis penelitian yang dipraktekkan. Jadi tidak mesti tergantung pada banyaknya informan atau populasi. Sehubungan dengan itu, maka ditetapkan sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah guru kelas V Sekolah Dasar SDN III Banjarsari jalan Merdeka nomor 22 dan SD Gegerkalong Girang III Jalan Geger Arum nomor 47 A.

Penentuan dua sekolah di atas, bukan berarti penulis hendak mengadakan komparasi atau perbandingan, tetapi hanya untuk mendeskripsikan dari dua sekolah

yang satu level (SD) dengan setting yang berbeda, baik dilihat dari letak geografis, pencapaian prestasi akademik, status sosial ekonomi orang tua siswa, dan pandangan atau opini masyarakat terhadap kedua sekolah tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tindakan menurut Hopkins (1993 : 58) dapat dilakukan melalui 5 teknik, yaitu melalui Field Note; Audio Tape recording; Pupil Diaries; Interview dan Case Study. Juga metode yang digunakan oleh The Ford Teaching Project, seperti video tape recorder, quisioner dan sosiometri dapat menghasilkan banyak informasi yang berharga. Kaitannya dengan pelaksanaan penelitian kinerja guru dalam mengimplementasikan penilaian non tes, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui :

1. **Studi Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen-dokumen dan rekaman yang dibuat oleh guru Sekolah Dasar kelas V. Lincoln dan Guba (1985) yang dikutip oleh Ahmad Sonhaji : 1994 : 75) mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting.

Kegiatan studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengadakan inventarisasi terhadap dokumen-dokumen yang dikembangkan guru, terutama yang berkaitan dengan pengembangan alat penilaian non tes dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelas V. Dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai data adalah : (a) persiapan mengajar masing-masing satu buah, (b) catatan harian guru mengenai perilaku siswa, (c) format persiapan catur wulan, (d) format penilaian.

Studi dokumentasi ini berupaya untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif dan data-data kegiatan yang terdokumentasi.

Digunakannya studi dokumentasi , dikarenakan sumber data ini seyogyanya tersedia secara otomatis di kalangan guru-guru SD, karena merupakan tugas dan

kewajiban guru untuk menyediakan dokumentasi sebagaimana disebutkan di atas. Alasan lain, bahwa dokumentasi yang dikembangkan guru merupakan bukti autentik sebagai bahan untuk memperkuat analisis data lainnya.

2. Pengamatan / Observasi

Teknik observasi atau pengamatan pada mulanya dikembangkan dalam penelitian etnografi, yaitu studi tentang suatu kultur. Tujuan utama etnografi adalah memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Pengamatan atau observasi merupakan langkah pertama dalam pengumpulan berbagai informasi tentang pelaksanaan penilaian non tes. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan observasi segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran akan teramati secara menyeluruh. Young (1975 : 164) menyatakan bahwa jika ingin mengetahui apa sebenarnya yang dikerjakan orang, amati dia, bukan menanyakan dia. Agar dalam pelaksanaannya observasi dapat menjangkau data yang dimaksudkan, maka dibuatlah lembar observasi (terlampir).

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data, di mana subjek yang diteliti tidak mengetahui, bahwa dia sedang diamati dalam aspek tertentu. Untuk itu dalam melakukan pengamatan dipersyaratkan hal-hal sebagai berikut :

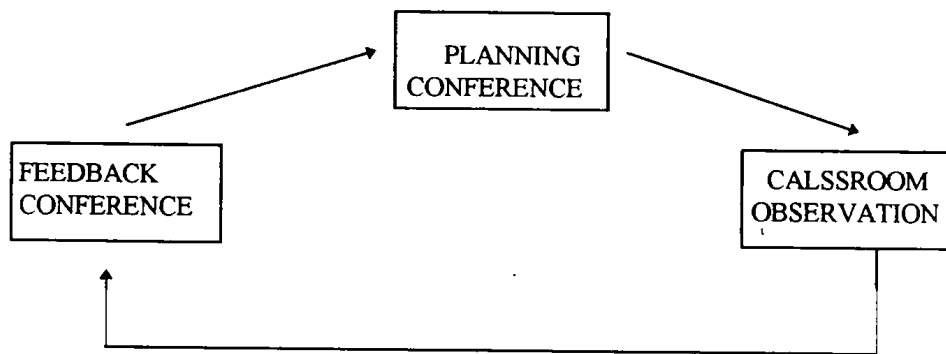
- a. direncanakan secara sistematis
- b. mempunyai tujuan tertentu
- c. hasilnya dicatat dan diolah sesuai dengan tujuan
- d. perlu diperhatikan reliabilitas, validitas dan ketelitiannya

Observasi dalam pelaksanaan penelitian kelas, menurut Hopkins (1993 : 85) membagi ke dalam 4 pendekatan, yaitu : Peer Observation; Clinical Supervision; Structured Observation dan Interaction Schedules.

Keempat pendekatan dalam penelitian kelas, maka yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah pendekatan kedua, yakni *Clinical Supervision* (Supervisi Klinis). Hopkins (1993 : 88-89) menyatakan, teknik ini sesuai jika diterapkan dalam situasi penelitian kelas, di mana ada 3 fase yang harus dilakukan, yaitu :

Pertama : Perencanaan pertemuan (planning conference), yaitu memberikan kesempatan observer dan guru untuk merefleksi tentang pelajaran yang direncanakan serta menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi. **Kedua** : Observasi Kelas, observer mengobservasi guru yang sedang mengajar dan mengumpulkan data yang obyektif tentang aspek-aspek yang telah direncanakan. **Ketiga** : Pertemuan Balikan (Feedback conference), observer dan guru saling memberi informasi, jika perlu mengadakan pengajaran remedial.

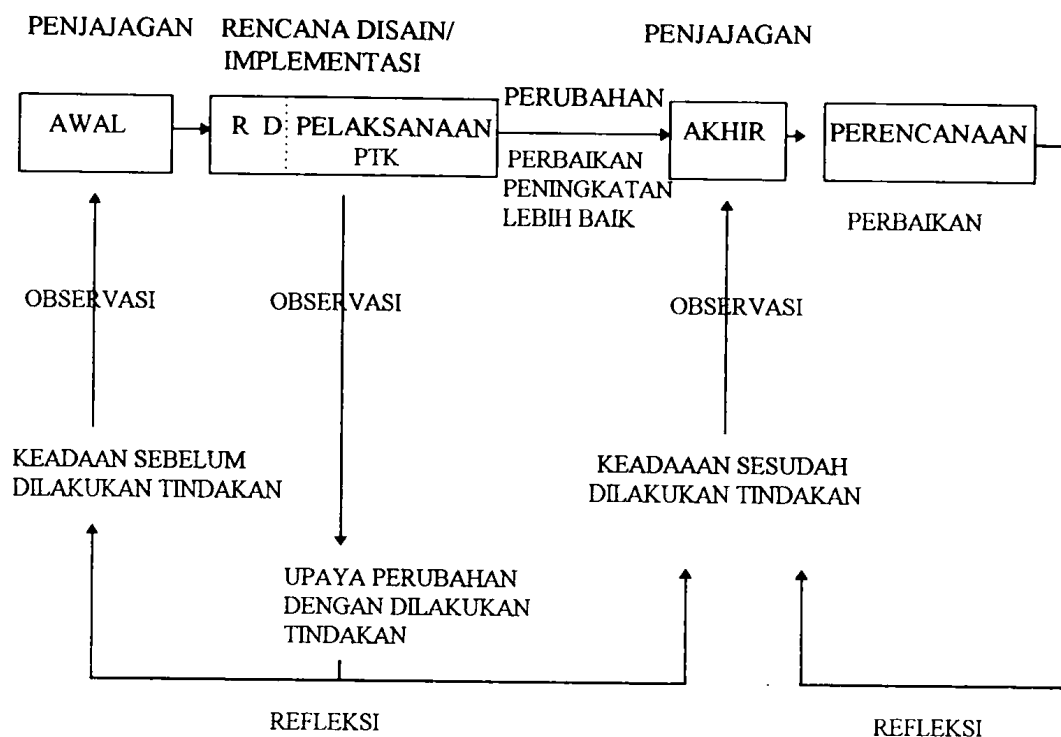
Ketiga siklus pelaksanaan supervisi dapat digambarkan dalam bentuk siklus sebagai berikut :



Pelaksanaan *observasi*, sekaligus *tindakan* dilakukan secara intensif selama 6 minggu (6 kali pertemuan) atau 6 kali tindakan di SDN III Banjarsari dan SDN III Gegerkalong.

Secara garis besar rencana atau disain penelitian tindakan yang penulis laksanakan adalah mengacu pada model yang dikembangkan oleh Suyanto (1996/1997:12) yang juga merupakan pengembangan dari model Elliot,1993 (Hopkins, 1995), yaitu :

GAMBAR 3



Keterangan Bagan :

- a. Pada tahap awal peneliti perlu menjajagi keadaan (orientasi) dan kinerja guru dalam mengimplementasikan penilaian non tes melalui wawancara. Penjajagan atau orientasi dipandang penting, karena dapat dijadikan landasan atau kriteria yang dilakukan peneliti bersama guru kelas.
- b. Pada tahap berikutnya peneliti bersama guru merancang tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan dan atau mengadakan perubahan keadaan sebagaimana yang dinyatakan dalam hipotesis tindakan, misalnya bagaimana menggunakan penilaian non tes di kelas dalam pelajaran IPS.
- c. Tindakan, yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana yang telah disusun bersama sebelumnya. Sungguhpun bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

- d. Observasi, yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh dan kendala tindakan, terutama dalam mengimplementasikan penilaian non tes. Hasil observasi merupakan bahan untuk mengadakan refleksi.
- e. Refleksi, guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan, serta membandingkan keadaan sebelum dilakukan tindakan.

Jadual kegiatan observasi dan tindakan sengaja divariasikan, yaitu pada saat jam pelajaran IPS di awal pelajaran (jam pertama kedua), pada saat jam pelajaran IPS di tengah (jam ketiga keempat), pada saat jam pelajaran IPS di akhir (jam kelima keenam). Tujuan penjadualan kegiatan yang bervariasi tiada lain untuk melihat bagaimana kinerja guru Sekolah Dasar kelas V dalam melaksanakan atau mengimplementasikan berbagai alat penilaian non tes pada suasana jam yang berbeda, misalnya bagaimana proses pengimplementasian alat penilaian non tes pada jam 07.00 - 08.30 atau 10.00 - 11.30 atau 08.30 - 10.00 atau 12.30 - 14.00 atau 15.00 - 16.30 .

Adapun kinerja guru yang diobservasi adalah meliputi :

- a. Kegiatan guru pada awal pelajaran, yang meliputi : pengucapan salam; presensi; pemeriksaan terhadap kerapihan pakaian siswa; pengecekan tugas-tugas (PR, LKS dan tugas berstruktur lainnya)
- b. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu meliputi kinerja : mencatat berbagai aktivitas siswa, baik dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan temannya ataupun aktivitas lainnya. Selain itu juga mencatat berbagai perilaku sosial siswa, seperti siswa yang secara spontan mau menghapus papan tulis; membersihkan ruangan; memungut sampah yang ada di sekitarnya; menolong kawannya yang memerlukan pertolongan dlsb.
- c. Pada akhir kegiatan proses pembelajaran, meliputi kinerja dalam : pelaksanaan penilaian akhir PB/SPB; penugasan dan lain sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya.

Dalam penelitian tindakan, Hopkins (1985) menyatakan ada 4 bentuk, yaitu terjadi antara guru-siswa; observer - siswa; siswa-siswa; dan guru-observer. Walker dan Adelman (1975 : 140) membuat sejumlah poin tentang wawancara yang efektif, yaitu :

- a. Menjadi pendengar yang simpatik, menarik minat dan perhatian, tanpa mengambil peran yang aktif konservatif.
- b. Bersikap netral berkenaan dengan pokok persoalan
- c. Rasa senang juga penting.
- d. Buatlah pernyataan-pernyataan yang menenteramkan
- e. Mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara lebih dahulu
- f. Siapkan out line pertanyaan wawancara lebih dahulu
- g. Persiapkan mengulang pertanyaan, jika hal itu tidak dipahami.

Wawancara dilakukan pada guru SD Kelas V yang dijadikan informan atau sumber data, yaitu untuk menjaring data mengenai kebiasaan-kebiasaan guru dalam mengembangkan program pengajaran, mengembangkan langkah-langkah penilaian non tes serta hambatan dan upaya penanggulangan hambatan pelaksanaan penilaian non tes.

Hasil yang diharapkan dari wawancara adalah terungkapnya berbagai permasalahan yang ada di sekolah mengenai pengimplementasian penilaian non tes. Secara garis besar hasilnya meliputi kajian sebagai berikut :

- a. Bagaimana penggunaan alat penilaian non tes di kelas V SD Banjarsari dan SD Gegerkalong III ?
- b. Faktor-faktor apa yang menyebabkan atau mempengaruhi guru kelas V SD mengembangkan tidak mengembangkan alat penilaian non tes ?
- c. Upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk membudayakan (membiasakan) penggunaan alat penilaian non tes di kalangan guru-guru SD ?
- d. Model-model alat penilaian non tes apakah yang digunakan oleh guru kelas V SD ?

- e. Bagaimana kinerja guru Kelas V SD dalam mengimplementasikan alat penilaian non tes ?

D. Prosedur Penelitian Tindakan

1. Proses Penelitian

Proses penelitian tindakan kelas menggunakan proses penelitian observasi dan wawancara yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif sebagaimana dikemukakan oleh Hopkins (1993 : 88-89) langkah-langkahnya sebagai berikut :

Pertama, diadakan perencanaan bersama (planning conference) antara guru kelas dengan peneliti untuk membicarakan tentang Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan yang akan disampaikan, fokus yang akan diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati bersama serta waktu dan tempat kegiatan observasi akan dilaksanakan.

Secara aspekual, yang diobservasi meliputi kinerja guru dalam penggunaan penilaian non tes dan model-model penilaian non tes yang dikembangkan sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, Observasi Kelas (Classroom Observation), pada kegiatan ini peneliti mengobservasi guru yang sedang mengajar dan mengumpulkan data yang obyektif tentang aspek-aspek yang telah direncanakan.

Ketiga, Pertemuan Balikan (Feedback Conference), peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk saling memberi informasi tentang penggunaan penilaian non tes yang dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran. Pada kegiatan ini peneliti juga memberikan berbagai masukan (intervensi) sekaligus merencanakan tindakan untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang.

2. Prosedur Pengolahan dan Analisis data

Bogdan dan Taylor (1978 : 7) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci upaya secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) sebagai yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian kualitatif telah dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, dalam arti sejak pengumpulan informasi dilakukan, maka sejak itulah analisis terhadap data yang ditemukan dilakukan pula. Data atau informasi dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara ataupun observasi atau studi dokumentasi dideskripsikan kemudian diseleksi pada hal-hal yang bersifat urgen untuk ditayangkan ke dalam bentuk bagan atau tabel kalau memang itu memerlukan.

Pelaksanaan analisis data sejak awal akan mendapatkan berbagai keuntungan, di mana data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data dianalisis sejak awal dengan pertimbangan, bahwa data akan terus berkembang. Tujuan lain dilakukannya analisis sedini mungkin adalah untuk melengkapi data yang belum lengkap, sehingga memudahkan peneliti melengkapi data tersebut dari sekolah yang dijadikan sumber data.

Tahap-tahap penganalisisan data meliputi : (a) bagaimana kinerja guru dalam membaca kurikulum IPS SD 1994, (b) bagaimana kinerja guru dalam menganalisis buku paket dan buku-buku teks lainnya, serta perkembangan kepribadian siswa dalam kaitannya dengan perumusan tujuan pembelajaran, (c) kinerja guru dalam mengembangkan program pembelajaran IPS di Kelas V SD, (d) kinerja guru dalam melaksanakan penilaian non tes pada saat proses pembelajaran berlangsung, (e) kinerja guru dalam mengembangkan teknik dan alat penilaian non tes yang digunakan pada akhir kegiatan pembelajaran, dan (f) langkah-langkah kinerja guru dalam mengembangkan model-model penialain non tes.

E. Tahapan Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian Studi Kinerja Guru SD Kelas V dalam mengimplementasikan alat penilaian non tes bidang studi IPS berdasarkan kurikulum 1994 yang menggunakan penelitian tindakan, tahap-tahap kegiatannya sebagaimana dikatakan (Hopkins, 1993 : 108) meliputi 4 tahap, yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data dan Unitisasi Data

Pada tahap kegiatan ini dikumpulkan data-data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, studi dokumentasi). Data tersebut selanjutnya diunitisasi untuk ditarik kesimpulan sementara guna pengambilan kesimpulan yang definitif dan sekaligus pengajuan saran atau rekomendasi.

2. Katagorisasi dan Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi dicatat dalam kartu catatan khusus sebagai bahan penulisan catatan lapangan. Data-data temuan yang diperoleh melalui berbagai teknik selanjutnya diadakan pengkatagorisasian untuk dibuat reduksinya. Dengan demikian akan diperoleh data yang benar-benar mendukung penelitian tindakan ini.

Katagorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dan analisis data kualitatif yang didasarkan pada aspek :

- a. Latar dan situasi kelas, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan pelaku dalam proses pembelajaran, yaitu guru dan siswa.
- b. Proses Pembelajaran, yaitu berupa informasi tentang kinerja guru dalam melaksanakan penilaian non tes selama proses pembelajaran
- c. Aktivitas, yaitu berupa informasi tentang kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan kinerja guru dalam menilai berbagai tindakan siswa tersebut.

3. Tahap Validasi

Tahap katagorisasi, unitisasi, penarikan kesimpulan sementara, penarikan kesimpulan definitf dan pengajuan saran atau rekomendasi mengenai aktulitas atau apa yang sebenarnya terjadi di kelas divalidasi melalui teknik :

- a. Saturasi (Hopkins, 1993 : 111) atau penjenuhan. Becker dan Glaser dan Straus menunjukkan proses yang sama. Becker mengacu pada pemeriksaan frekuensi

dan distribusi phenomena (1958 : 653) dan Glaser dan Straus mengacu pada saturasi yakni situasi dimana tidak ada data tambahan yang ditemukan (untuk) membuat ranah dari katagori (1967:67). Ketika teknik saturasi digunakan dalam situasi penelitian kelas menunjukkan bahwa hipotesis atau katagorisasi yang dihasilkan dari observasi diuji secara berulang-ulang sehingga diperoleh tingkat kebenaran atau keyakinan yang tinggi terhadap hasil suatu tindakan.

- b. Member-Check (Nasution 1988) , yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi kepada nara sumber/sumber data. Dalam proses ini data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan yang juga disaksikan oleh Kepala Sekolah pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir pelaksanaan keseluruhan tindakan.
- c. Audit trail (Nasution, 1988) yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan data dengan cara mendiskusikan hasil-hasil temuan bersama teman-teman sekelompok (peer group).
- d. Expert opinion (Nasution, 1988) , yaitu pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian kepada pakar yang profesional di bidang ini, yakni Dosen Pembimbing.

4. Tahap Interpretasi

Tahap keempat proses penelitian tindakan kelas ini ialah melakukan interpretasi berdasarkan teoritik, norma-norma praktis yang disepakati atau berdasarkan instuisi guru mengenai pelaksanaan penilaian non tes, sehingga diperoleh kerangka referensi (frame of reference) yang dapat memberikan makna terhadapnya. Hal ini memungkinkan guru dan peneliti untuk memberikan makna terhadap suatu atau serangkaian tindakan dengan tepat.

Kerangka referensi dapat digunakan oleh guru untuk melakukan tindakan selanjutnya dan atau perubahan dan peningkatan kinerja dirinya dalam

mengimplementasikan berbagai alat penilaian non tes, khususnya dalam bidang studi IPS.

Interpretasi dilakukan sejak pelaksanaan penelitian dimulai, artinya pelaksanaan interpretasi bukan hanya dilakukan pada akhir kegiatan penelitian, akan tetapi dilakukan secara bertahap, yaitu dengan cara memahami data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi, yaitu dengan cara melakukan katagorisasi data.